

BAB 2

KEKUATAN SIMBOL MENURUT FREDERIK WILLIAM DILLISTONE

A. Profil F.W. Dillistone dan Karya-Karyanya

Frederik William Dillistone lahir di Sompting, Sussex, Kerajaan Inggris Raya, 9 Mei 1903. Ia seorang pendeta dan juga seorang akademisi, profesor Teologi di Wycliffe College, Toronto dalam bidang Teologi Sistematis. Ia juga bekerja sebagai penulis Departemen pendidikan Kristen, membantu dalam peren (Dillistone F. W., 2002) dan penulisan buku-buku *The Teaching* (pengajaran Gereja). Buku karyanya diantaranya yaitu *Christianity and Symbol*, *The Christian Understanding of Atonement*, *Traditional Symbols and The Contemporary Word*, *The Power of Symbols in Religion and Culture*, *The Power of Symbols*, dan lainnya. *Frederick William Dillistone* (1903-1993) adalah seorang teolog Anglikan terkemuka yang terkenal dengan karyanya tentang simbolisme agama, dan kemudian menutup usia atau wafat pada tahun 1993 yang dimana dia genap berusia 90 tahun pada saat itu⁶.

Pemikiran menarik Dillistone ialah salah satunya yang berbicara tentang simbol. Teori simbol Dillistone dipaparkan secara meluas dan panjang lebar dengan menggabungkan beberapa pandangan para ahli sebagai sumber acuan penelitiannya sehingga dapat mempengaruhi pandangan Dillistone mengenai simbol dan kekuatannya. Oleh sebab itu simbol sangat menarik karena

⁶Frederik William Dillistone, "Daya Kekuatan Simbol", trans. A. Widyamartaya (Yogyakarta: penerbit KANSIUS, 2002), 9

mempengaruhi dan membantu manusia untuk mengekspresikan dan merefleksikan kehidupan.

Pemikiran mengenai makna simbol menurut Dillistone sangat dipengaruhi oleh kebebasan individu atau kelompok sehingga makna tanpa meniadakan makna semula. Tetapi kebebasan yang merusak adalah ketika manusia melepaskan dan meninggalkan diri sendiri dari tradisinya atau bahkan tidak pernah diperkenalkan kepada tradisinya.

B. Gagasan Utama Frederik William Dillistone

Frederik William Dillistone percaya bahwa simbol sangat penting untuk memahami agama dan pengalaman religius, dia melihat simbol sebagai jembatan yang menghubungkan dunia material dengan spiritual. Karyanya berfokus pada eksplorasi makna dan penggunaan simbol dalam agama kristen serta dalam budaya dan masyarakat secara keseluruhan. Dia menganalisis bagaimana simbol digunakan untuk berkomunikasi dengan yang ilahi, menyampaikan kebenaran spiritual, dan mempersatukan komunitas religius.

Warisan dari *F.W.Dillistone* yaitu dia diakui sebagai pelopor dalam studi simbolisme agama kristen. Karyanya telah mempengaruhi banyak teolog dan sarjana agama lainnya., pemikirannya tentang simbolisme tetap relevan hingga saat ini, menawarkan wawasan berharga tentang peran simbol dalam kehidupan manusia dan pengalaman religius.

Secara etimologis, istilah *simbol* diserap dari kata *symbol* dalam bahasa Inggris yang berakar kata *symbolicum* dalam bahasa latin. Sementara dalam bahasa Yunani kata *symbollo*, yang juga mendapat akar kata *symbo*. Salah satu

memikiran yang menarik dari Dillistone adalah tentang simbol. Gagan utama Dilliston dalam bukunya yaitu simbo sebagi pembawa makna dan pemersatu, dimana Dilliston menekankan peran simbol sebagai pemba wa makna yang kompleks dan mudah dipahami. Simbol bukan hanya gambar atau objek, tetapi juga memiliki kekuatan untuk mewakili ide, nilai, dan objek.

Selain itu simbol juga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pemikiran dan perilaku manusia. Simbol dapat membangkitkan emosional yang kuat, memobilisasi massa, dan bahkan mengendalikan orang. *Dillistone* membahas bagaimana simbol dibahas dalam berbagai konteks seperti agama, politik, dan budaya. *Dillistone* percaya dengan memahami kekuatan simbol, kita dapat menggunaannya untuk kebaikan.

Dalam keyakinan masyarakat Toraja, simbol merupakan hal terpenting untuk menunjukkan sesuatu yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, melainkan menggunakan simbol utuk mengungkapkannya secara jelas.

C. Simbol Menurut Freserik Willian Dillistone

Dalam bukunya, *F.W. Dillistone* mengatakan bahwa simbol merupakan integral dari kehidupan manusia. Simbol digunakan dalam berbagai aspek kehidupan , mulai dari agama, kebudayaan, hingga politik. Simbol memiliki kekuatan untuk mengkomunikasikan makna yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami dan diingat. *Dillistone* mengklasifikasi simbol ke dalam beberapa jenis, yaitu :

- Simbol Alam, yaitu simbol yang berasal dari alam, seperti matahari, bulan, bintang, gunung, dan sungai.
- Simbol Hewan, yaitu simbol yang menggunakan hewan untuk mewakili makna tertentu, seperti singa yang melambangkan kekuatan dan elang yang melambangkan kekuatan.
- Simbol Manusia, yaitu simbol yang menggunakan tubuh manusia atau bagian tubuh yang melambangkan agama kristen dan tangan yang melambangkan pendamaian.
- Simbol Abstrak, yaitu simbol yang tidak memiliki bentuk nyata, seperti lingkaran, segitiga dan garis.
- Simbol Verbal, artinya simbol yang menggunakan kata-kata yang mewakili makna tertentu, seperti bendera dan lagu kebangsaan.

Selain dari pada itu simbol memiliki fungsi penting seperti komunikasi yaitu digunakan untuk mengkomunikasikan makna kompleks dengan cara yang mudah dipahami dan diingat, identitas digunakan untuk membangun identitas kelompok atau individu, persatuan digunakan untuk menyatukan individu dan kelompok, motivasi digunakan untuk memotivasi individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu, pengendalian digunakan untuk mengendalikan individu dan kelompok.

Kekuatan simbol yang dikatakan oleh *Dilistone* adalah simbol yang memiliki kekuatan yang luar biasa untuk mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku manusia. *Dillistone* juga mengatakan mengenai simbol dimana simbol juga dapat digunakan untuk membangkitkan emosi yang kuat, seperti cinta, benci, dan ketakutan. Jadi simbol merupakan alat yang ampuh yang digunakan

untuk kebaikan dan keburukan. Dengan memahami simbol, maka kita dapat menggunakannya dengan lebih efektif untuk mencapai tujuan yang kita inginkan.

Selain itu juga menurut *Aniela Jaffe* dalam buku *Manusia dan simbol-simbol* mengatakan bahwa sejak dahulu manusia berusaha mengekspresikan apa yang mereka rasakan sebagai jiwa atau ruh bebatuan menjadi bentuk-bentuk yang dikenali⁷.

F.W. Dillistone dalam bukunya menyimpulkan bahwa simbol merupakan alat yang sangat kuat yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan, baik positif (Jung, 2018) ataupun negatif. Dalam hal ini simbol juga dapat digunakan dalam beberapa hal seperti mengomunikasikan makna, membangun identitas, menyatukan orang, memotivasi orang, mengendalikan orang.

Memahami bagaimana simbol bekerja dan bagaimana mereka mempengaruhi kita sangatlah penting. Dengan pengetahuan ini kita dapat menggunakan simbol secara efektif untuk mencapai tujuan kita sendiri baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional, melindungi diri dari manipulatif dimana kita dapat lebih menyadari bagaimana simbol digunakan untuk memanipulatif dan mengendalikan kita sehingga kita dapat membuat keputusan yang lebih informed, memahami budaya lain dengan mempelajari simbol-simbol yang mereka gunakan.

F.W. Dillistone percaya bahwa simbol akan terus memainkan peran penting dalam kehidupan manusia di masa depan. Dengan memahami kekuatan simbol, kita

⁷Carl G. Jung, *Manusia dan Simbol-simbol "simbolisme dalam agama, mimpi, dan mitos"* penerjemah, Siska Nurrohmah; editor, Deddy Arsyia (Yogyakarta : BASABASI, 2018) 348

dapat menggunakannya untuk mencapai dunia yang lebih baik. *F.W.Dillistone* menawarkan wawasan berharga tentang peran simbol dalam kehidupan manusia untuk mempertimbangkan bagaimana simbol dapat digunakan secara bertanggung jawab dan etis.

Sistem simbol yang paling memuaskan rupanya adalah apa yang terstruktur secara organis dan yang menjaga hubungan erat antara ungkapan sosial dan ungkapan tubuh. Masyarakat menemukan simbol-simbolnya yang autentik dengan menimba dari analogi-analogi yang diberikan dari perilaku berpola tubuh manusia.⁸

K (Dillistone F. W., 2002) kemudian dalam buku Dillistone “*Daya Kekuatan Simbol*” perbedaan mendasar yang dibuat oleh Bardyaev adalah antara dunia organik, di mana manusia sendiri adalah bagiannya serta adanya kemungkinan saling pengaruh daya-daya alami secara bebas, dan dunia teknik, dimana manusia berdiri terpisah, terasing dari barang-barang dan menggunakan teknik-teknik untuk membuat barang-barang untuk maksud tujuannya sendiri. Akan tetapi, ia mengakui bahwa tanpa teknik kebudayaan tidak mungkin. Jika manusia ada sebagai bagian alam, ia tidak berbeda dengan tumbuh-tumbuhan dan binatang. Jika sebaliknya ia menguasai alam sepenuhnya, ia merusak potensi-potensi budaya yang unik. Dengan mempersatukan hal-hal yang ekstrim itu, yang organis dan yang teknis, yang alami dan yang terorganisir melalui penggunaan *simbol-simbol* manusia menciptakan dan terus menciptakan kembali kebudayaannya.⁹

⁸F.W.Dillistone, “*Daya Kekuatan Simbol*”, penerjemah: A. Widyamartaya, (PENERBIT KANASIUS, Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta 2002)108

⁹ibid. 216